

## ANGKA KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA ANAK-ANAK DI BANJAR BUAJI ANYAR, BALI

Ni Kadek Cintya Malini<sup>1</sup>, Chrismerry Song<sup>2\*</sup>

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara<sup>1</sup>

Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : chrismerrys@fk.untar.ac.id

### ABSTRAK

*Pediculus humanus capitis* adalah ektoparasit obligat yang menyerang rambut dan kulit kepala manusia dan dapat menyebabkan *pediculosis capitis*. Penyakit ini dapat menyerang semua usia maupun jenis kelamin, namun lebih sering didapatkan pada anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jumlah anak-anak yang terkena *pediculosis capitis*, serta faktor risiko yang memengaruhi terjadinya *pediculosis capitis* di Banjar Buaji Anyar, Denpasar Timur. Penelitian deskriptif cross-sectional dilakukan terhadap 94 responden dengan metode pengambilan sampel adalah *consecutive non-random sampling*. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan pemeriksaan rambut-kulit kepala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *pediculosis capitis* sebesar 34,04% (32/94). Responden dengan frekuensi keramas yang lebih dari sekali dalam seminggu didapatkan 97,87% (92/94), dengan panjang rambut melebihi bahu didapatkan 36,36 % (20/55). Dalam hal penggunaan barang-barang kepala bersamaan, yaitu sebanyak 52,63% (10/19) responden menggunakan aksesoris rambut bersamaan, sebanyak 42,85% (6/14), menggunakan topi bersamaan, sebanyak 42,10% (32/76) menggunakan sisir bersamaan, dan sebanyak 62,50% (5/8) menggunakan helm bersamaan. Sebanyak 59,09% (13/22) responden menggunakan handuk bersamaan, sebanyak 39,34% (28/72) memiliki kebiasaan tidur bersama, serta sebanyak 49,01% (25/51) responden dengan pendapatan orang tua per bulan kurang dari UMR. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah penderita *pediculosis capitis* masih cukup tinggi dengan faktor risiko yang didapat adalah panjang rambut lebih dari bahu, penggunaan aksesoris bersamaan, kebiasaan tidur bersama, pendapatan per bulan kurang dari UMR.

**Kata kunci** : angka kejadian, faktor risiko, *pediculosis capitis*

### ABSTRACT

*Pediculus humanus capitis* is an obligate ectoparasite that invades human hair and scalp and can cause *pediculosis capitis*. The disease can affect all ages and genders, but is more common in children. The purpose of this study was to determine the number of children affected by *pediculosis capitis*, as well as the risk factors that influence the occurrence of *pediculosis capitis* in Banjar Buaji Anyar, East Denpasar. Descriptive cross-sectional study was conducted on 94 respondents with consecutive non-random sampling method. Primary data was obtained through questionnaires and scalp-hair examination. The results showed that the incidence of *pediculosis capitis* was 34.04% (32/94). Respondents with a frequency of shampooing more than once a week were 97.87% (92/94), with hair length exceeding the shoulders were 36.36% (20/55). In terms of using head items together, 52.63% (10/19) of respondents used hair accessories together, 42.85% (6/14) used hats together, 42.10% (32/76) used combs together, and 62.50% (5/8) used helmets together. As many as 59.09% (13/22) of respondents used towels together, as many as 39.34% (28/72) had the habit of sleeping together, and as many as 49.01% (25/51) of respondents with parents' income per month less than the minimum wage. The conclusion of this study is that the number of *pediculosis capitis* sufferers is still quite high with the risk factors obtained are hair length more than shoulder length, use of accessories together, shared sleeping habits, monthly income less than UMR.

**Keywords** : incidence rate, risk factors, *pediculosis capitis*

### PENDAHULUAN

*Pediculus humanus capitis* adalah parasit yang hidup di luar tubuh dan menginfestasi rambut serta kulit kepala manusia, sehingga menyebabkan *pediculosis capitis*. Penyakit ini

dapat menyerang semua kelompok usia dan jenis kelamin, namun lebih sering terjadi pada anak-anak. Prevalensi *pediculosis capitis* bervariasi di seluruh dunia. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2019, sekitar 6 hingga 12 juta kasus terjadi setiap tahun di Amerika Serikat pada anak-anak berusia 3 hingga 11 tahun. Hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan tingkat infestasi yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh Dagne, dkk (2018) di Ethiopia menemukan bahwa 65,7% (264/402) anak di sekolah dasar mengalami *pediculosis capitis*. Di Indonesia, studi yang dilakukan Massie, dkk (2019) di Kecamatan Langowan Timur, Sulawesi Utara menunjukkan bahwa 78,57% (88/112) anak di sekolah dasar mengidap penyakit ini. Hasil studi lain yang dilakukan oleh Karimah, dkk (2014) di Jatinangor, Jawa Barat menunjukkan 55,3% (68/123) anak terkena *pediculosis capitis*. Provinsi Bali juga menunjukkan tingkat infestasi *Pediculus humanus capitis* yang signifikan pada anak-anak melalui penelitian oleh Suweta, dkk (2018) di SD No. 6 Darmasaba dengan prevalensi sebesar 57,9% (86/144). Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2015) di Pondok Pesantren Darussalaam, Jombang, Jawa Timur memperlihatkan 74% (11/15) santri berusia 19-23 tahun mengidap *pediculosis capitis*.

Awalnya *pediculosis capitis* dianggap hanya berkaitan dengan masyarakat berpendapatan rendah dan kebersihan diri yang kurang baik, namun seiring waktu, penyakit ini menyerang semua masyarakat tanpa memandang tingkat sosioekonomi. Faktor risiko yang memudahkan penyebaran *pediculosis capitis* adalah panjang rambut, kurangnya kebersihan rambut, penggunaan aksesoris rambut, kontak fisik dan kebiasaan tidur bersama individu yang terinfestasi *Pediculus humanus capitis*, dan lingkungan tempat tinggal yang padat. Manifestasi klinis *pediculosis capitis* terjadi karena reaksi alergi terhadap air liur kutu yang dikeluarkan saat proboscis menusuk kulit kepala penderita. Tanda dan gejala *pediculosis capitis* bervariasi, mulai dari asimtomatik hingga rasa gatal, ekskoriasi akibat garukan, sehingga berpotensi menimbulkan infeksi sekunder, sensasi menggelitik atau seperti ada yang bergerak di kulit kepala. Dampak lainnya yang dapat terjadi adalah gangguan tidur, penurunan konsentrasi, anemia, dan dampak psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri. Infestasi berat kutu kepala dapat menyebabkan *plica palonica*, dimana rambut penderita akan melekat satu dengan yang lain lalu mengeras, berisi telur (nits), eksudat nanah, hingga jamur.

Denpasar Timur, sebuah kota padat penduduk yang terletak di Bali, dengan luas wilayah 22,31 km<sup>2</sup>, jumlah penduduk 162.220 jiwa, terdiri dari 18 desa adat, salah satunya Banjar Buaji Anyar yang memiliki 450 KK dengan jumlah penduduk 1.500 dan 30% di antaranya adalah anak-anak. Kasus *pediculosis capitis* masih cukup sering terjadi. Pada pengamatan ditemukan beberapa anak kerap menggaruk kepala dan tampak ekskoriasi pada kulit kepala, sedangkan pada helai rambut tampak ada kutu yang melekat. Orang tua cenderung mengatasi masalah ini dengan cara-cara tradisional seperti menggunakan bubuk kapur barus pada kepala penderita, namun cara ini tampaknya tidak banyak menolong karena masih ditemukan kasus *pediculosis capitis* di sana. Meskipun kasus ini sering terjadi, publikasi penelitian tentang prevalensi dan faktor risiko *pediculosis capitis* di Banjar Buaji Anyar masih terbatas, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prevalensi dan faktor risiko *pediculosis capitis* di Banjar Buaji Anyar, Kecamatan Denpasar Timur, Bali.

## METODE

Penelitian ini bersifat observasional deskriptif dengan desain penelitian *cross-sectional* yang dilakukan di Banjar Buaji Anyar, Denpasar Timur pada periode Agustus-Juni 2023. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor 144/KEPK/FK UNTAR/I/2023 tanggal 13 Januari 2023. Sampel pada studi ini adalah anak-anak yang tinggal di lingkungan Banjar Buaji Anyar. Total sampel sebanyak 94 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode

*consecutive non-random sampling*. Sampel berupa hasil penyisiran rambut kepala dengan sisir serit dan pengisian kuesioner oleh responden. Pengisian kuesioner dilakukan langsung oleh responden yang telah mengerti pertanyaan dan dapat menjawab, sedangkan pada responden yang belum mengerti, peneliti melakukan wawancara kepada ibunya. Sampel yang diperoleh dari penyisiran rambut akan diperiksa di laboratorium parasitologi FK Universitas Tarumanagara dan hasil kuesioner akan diolah.

## HASIL

Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 58,51% (55/94) responden. Responden terbanyak ditemukan pada kelompok usia 4-8 tahun sebanyak 53,20% (50/94) responden. Rata-rata usia responden adalah 11 tahun, dengan responden termuda berusia 4 tahun dan yang tertua berusia 18 tahun. Sebagian besar responden masih bersekolah di tingkat sekolah dasar 68,08% (64/94), sementara sisanya tersebar di jenjang pendidikan lainnya. Sebanyak 54,25% (51/94) responden memiliki orang tua dengan pendapatan di bawah UMR. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (N=94)**

Karakteristik	Jumlah (%)	Mean+SD	min;maks
<b>Jenis kelamin</b>			
Perempuan	55 (58,51)		
Laki-laki	39 (41,49)		
<b>Usia</b>			
4-8 tahun	50 (53,20)	11+ 5,044	4;18
9-13 tahun	35 (37,23)		
14-18 tahun	9 (9,57)		
<b>Pendidikan</b>			
TK	15 (15,96)		
SD	64 (68,08)		
SMP	8 (8,51)		
SMA	7 (7,45)		
<b>Pendapatan</b>			
> UMR	43 (45,74)		
< UMR	51 (54,26)		

Adanya infestasi *Pediculus Humanus Capitis* ditegakkan melalui pemeriksaan keberadaan tungau maupun nit pada rambut dan kulit kepala. Semua stadium *Pediculus humanus capitis* ditemukan pada responden yang positif *pediculosis capitis*. Hasil pemeriksaan pediculosis pada pasien dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Rambut dan Kulit Kepala Responden (N=94)**

Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>	Jumlah responden (%)
Positif	32 (34,04)
Negatif	62 (65,96)
<b>Total</b>	<b>94 (100)</b>

Sebanyak 58,51% (55/94) responden memiliki panjang rambut lebih dari bahu, sebanyak 97,87% (92/94) responden memiliki kebiasaan mencuci rambut lebih dari satu kali dalam seminggu. Sebanyak 14,90% (14/94) responden menggunakan topi bergantian dengan orang lain, sebanyak 80,85% (76/94) responden menggunakan sisir bergantian dengan orang lain, sebanyak 8,51% (8/94) responden menggunakan helm bergantian dengan orang lain, dan 20,21% (19/94) responden menggunakan aksesoris rambut secara bergantian. Sebanyak 23,40% (22/94) responden berbagi handuk yang sama dengan orang lain, sebanyak 76,59% (72/94) responden tidur bersama di atas satu bantal, dan 64,89% (61/94) responden tidur

bersama dengan anggota keluarga dalam satu ranjang. Distribusi responden berdasarkan faktor risiko *pediculosis capitis* dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Risiko *Pediculosis Capitis* (N=94)**

Karakteristik responden	<i>Pediculosis capitis</i>		Persentase positif	N
	positif	negatif		
<b>Frekuensi keramas</b>				
<1 seminggu	2	0	100	2
> 1 seminggu	30	62	32,60	92
<b>Panjang rambut</b>				
> bahu	20	35	36,36	55
< bahu	12	27	30,77	39
<b>penggunaan topi bersamaan</b>				
ya	6	8	42,85	14
tidak	26	54	32,50	80
<b>Penggunaan sisir bersamaan</b>				
ya	32	44	42,10	76
tidak	0	18		18
<b>Penggunaan helm bersamaan</b>				
ya	5	3	62,50	8
tidak	27	59	31,40	86
<b>Penggunaan handuk bersamaan</b>				
ya	13	9	59,09	22
tidak	19	53	26,38	72
<b>Penggunaan bantal bersamaan</b>				
ya	28	44	38,88	72
tidak	4	18	18,18	22
<b>Penggunaan jilbab bersamaan</b>				
ya	0	0	0	0
tidak	0	0	0	0
<b>Penggunaan aksesoris rambut bersamaan</b>				
ya	10	9	52,63	19
tidak	22	53	29,33	75
<b>Kebiasaan tidur bersama</b>				
ya	24	37	39,34	61
tidak	8	25	24,24	33
<b>Penghasilan orang tua per bulan</b>				
> UMR	7	36	16,27	43
< UMR	25	26	49,01	51

## PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 Februari hingga 23 Maret 2023 terhadap 94 responden yang tinggal di lingkungan Banjar Buaji Anyar, Denpasar Timur. Ditemukan sebanyak 34,04% (32/94) responden positif *pediculosis capitis*. Semua stadium perkembangan *Pediculus humanus capitis*, yaitu telur, nimfa, dan dewasa, ditemukan pada responden positif. Jika dibandingkan antara jenis kelamin, pada penelitian ini terlihat sebagian besar responden positif *pediculosis capitis* adalah perempuan, yaitu sebesar 62,5% (20/32). Semua responden perempuan pada penelitian ini memiliki rambut yang panjangnya melewati bahu. Rambut panjang lebih sulit dibersihkan dibandingkan rambut pendek, dan membuat tungau cenderung menyukai rambut panjang, karena memudahkan *P.h.capitis* untuk bertahan hidup.

Selain itu perempuan juga sering bertukar aksesoris yang meningkatkan risiko penularan *pediculosis capitis*. Penelitian ini sejalan dengan Nur Hidayah di sekolah dasar Benteng Timur, Sulawesi Selatan, yang menemukan sebanyak 79,8% (75/139) responden perempuan positif *pediculosis*, karena umumnya laki-laki hanya kontak singkat dengan sesamanya selama

bermain atau berolahraga, sedangkan perempuan lebih dekat dan lebih lama kontak dengan temannya. Pada penelitian ini didapatkan responden *pediculosis capitis* adalah responden pada kelompok usia 4-8 tahun. Kelompok usia 4-8 tahun belum memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *pediculosis capitis* dan pencegahannya, sehingga mereka belum dapat menerapkan perilaku yang baik terkait penularan dan pencegahan *pediculosis capitis*. Di samping itu anak pada kelompok usia tersebut memiliki aktivitas lebih banyak dengan teman sebaya, sehingga penularannya lebih mudah terjadi.

Penelitian serupa juga ditemukan Rizal Aditya dkk, dimana sebesar 69,23% (18/26) responden positif *pediculosis capitis* adalah anak pada kelompok usia 6-8 tahun. Hal itu diduga karena adanya beberapa faktor pendukung infestasi *P.h. capitis* yaitu kurangnya upaya menjaga kebersihan diri, minimnya pengetahuan mengenai pencegahan *pediculosis capitis*, juga kontak antar kepala yang sering terjadi saat anak belajar dan bermain. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Istihara Nurlatifah dkk yang menemukan responden kelompok usia 7-8 tahun lebih banyak positif *pediculosis* dibandingkan kelompok usia 11-12 tahun, namun perbedaan ini tidak bermakna ( $p=0,10$ ).

Berdasarkan frekuensi mencuci rambut, semua responden yang mencuci rambut kurang dari sekali dalam seminggu positif *pediculosis capitis*. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi mencuci rambut dapat berpengaruh dalam kejadian *pediculosis capitis*. Kurangnya frekuensi mencuci rambut dapat menyebabkan kurangnya kebersihan rambut, sehingga memudahkan perkembangan *P.h. capitis*. Di sisi lain, pada responden yang mencuci rambut lebih dari sekali dalam seminggu ternyata sebanyak 32, 60% (30/92) positif *pediculosis*. Hal ini menunjukkan frekuensi mencuci rambut bukan menjadi faktor risiko utama seseorang terkena *pediculosis capitis*. Mungkin ada beberapa faktor lain yang berperan, seperti mencuci rambut tidak menggunakan sampo, rambut tidak dikeringkan dengan baik setelah keramas, sehingga kondisinya lembab dan memudahkan perkembangan *P.h. capitis*.

Peneliti juga menduga adanya faktor lain yang berperan dalam kejadian *pediculosis* pada kelompok responden ini, yaitu kontak langsung dengan penderita serta penggunaan barang-barang bersama dengan penderita. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Chintya di Provinsi Bali menemukan bahwa 42,5% (37/87) responden yang keramas lebih dari sekali dalam seminggu positif *pediculosis capitis*, karena mereka hanya menggunakan air tanpa sampo dan tidak menyisir rambut setelah keramas. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Emantis Rosa dkk pada santri di Bandar Lampung, di mana frekuensi keramas yang sering tidak selalu berkorelasi dengan rendahnya kejadian *pediculosis capitis*. Ada faktor risiko lain yang memengaruhinya, seperti penggunaan kerudung di saat rambut masih basah karena memudahkan kutu untuk berkembang.

Kebiasaan tidur bersama dapat memengaruhi kejadian *pediculosis capitis* karena adanya kontak kepala yang intens antara seseorang dengan penderita *pediculosis*, terlebih jika tidur di atas bantal yang sama. Pada penelitian ini ditemukan sebagian besar responden yang positif *pediculosis* memiliki kebiasaan tidur bersama. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya kamar bagi masing-masing anggota keluarga yang menyebabkan responden harus tidur bersama dengan anggota keluarga lainnya. Temuan serupa yang dilakukan Nihayah dkk di pondok pesantren, Jember menemukan bahwa 81,6% (173/212) responden yang memiliki kebiasaan tidur bersama dalam satu ranjang positif *pediculosis*, karena kebiasaan tidur bersama dapat memudahkan tungau untuk bertransmisi secara langsung terutama jika ada yang menderita *pediculosis capitis*.

Panjang rambut juga menjadi salah satu pendukung terjadinya *pediculosis capitis*. Perawatan rambut panjang membutuhkan lebih banyak waktu dan ketelatenan. Jika rambut panjang tidak dirawat dengan baik, maka dapat memengaruhi kebersihan rambut. Rambut panjang juga lebih mudah menjadi lembab jika tidak dikeringkan dengan baik. Kondisi-kondisi tersebut dapat memudahkan perkembangan *P.h. capitis*. Dalam penelitian ini, persentase

responden positif *pediculosis capitis* ditemukan hampir sama banyak antara responden berambut pendek dan panjang. Peneliti menduga ada faktor lain yang juga berperan dalam penularan di daerah penelitian, yaitu tidur bersama di atas satu bantal dan menggunakan asesoris rambut yang sama secara bergantian. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khoirul dkk pada santriwati di Jawa Barat menemukan bahwa 33 dari 55 (60%) responden positif *pediculosis capitis*, dan 29 (87,87%) di antaranya adalah responden yang memiliki rambut panjang. Terlihat bahwa kejadian *pediculosis capitis* lebih banyak ditemukan pada responden dengan rambut panjang.

Namun, jika melihat dari jumlah responden masing-masing kelompok, yaitu 48 responden dengan rambut panjang dan 7 responden dengan rambut pendek, maka persentase kejadian *pediculosis capitis* ternyata tidak jauh berbeda, yaitu 60,4% (29/48) responden rambut panjang positif *pediculosis capitis* dan 57,14% (4/7) responden dengan rambut pendek positif. Hal ini memperlihatkan rambut panjang maupun pendek memiliki risiko sama besar terkena *pediculosis capitis*, karena infestasi tungau tidak hanya tergantung pada panjang rambut saja, melainkan ada faktor lain yang mendukung, salah satunya kebersihan rambut yang kurang baik. Hasil yang sedikit berbeda terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Tamara dkk di Bali. Total responden yang diperiksa adalah 144 orang, terdiri dari 71 responden berambut panjang dan 73 responden berambut pendek. Hasil yang didapatkan adalah 86 (59,72%) responden positif *pediculosis capitis*, yang terdiri dari 62 responden berambut panjang dan 24 responden berambut pendek. Terlihat bahwa jumlah responden positif lebih besar pada kelompok responden berambut panjang, hampir 3 kali lipat responden berambut pendek. Jika dilihat besarnya persentase positif pada masing-masing kelompok berdasarkan panjang rambut, maka terlihat persentase yang lebih besar pada kelompok responden berambut panjang (87,32%) dibandingkan kelompok responden berambut pendek (32,87%), yaitu sekitar 2,6 : 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang dengan rambut panjang lebih berisiko terkena *pediculosis* dikarenakan kebersihan rambut panjang mungkin kurang maksimal dibanding rambut pendek, dan inspeksi untuk eradikasi tungau manual cenderung lebih sulit.

Penggunaan barang yang sama secara bergantian juga memengaruhi kejadian *pediculosis capitis*. Pada penelitian ini, barang-barang yang digunakan bersamaan oleh responden antara lain aksesoris rambut, sisir, topi, helm, bantal, dan handuk. Barang-barang tersebut menjadi media penularan karena *P.h. capitis* dapat menempel dan berpindah dari satu hospes ke hospes lain, sehingga memudahkan transmisi. Responden positif *pediculosis capitis* lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan helm dan handuk yang sama secara bergantian dibandingkan barang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan permukaan helm dan handuk yang lebih luas dibandingkan topi, sisir, maupun asesoris rambut. Semakin luas permukaan barang yang digunakan, peluang penyebaran tungau akan lebih besar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aprilia Zulinda dkk di Pekanbaru yang mendapatkan 68,95% (31/45) responden dengan penggunaan alat-alat rambut bersamaan positif *pediculosis capitis*. *Pediculosis capitis* dapat ditularkan melalui kontak langsung atau dengan perantara barang-barang yang dipakai bersama-sama. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ayu Maharani dkk, di Manado penggunaan barang-barang bersamaan dapat memengaruhi kejadian *pediculosis* karena dapat memfasilitasi tungau untuk bertransmisi secara langsung yang intens terutama jika salah seorang teman tersebut menderita *pediculosis capitis*.

Pendapatan orang tua per bulan yang kurang dari UMR juga memengaruhi kejadian *pediculosis* secara tidak langsung, karena keterbatasan penghasilan menyebabkan terbatasnya sarana prasarana termasuk kamar tidur, ranjang, dan peralatan pribadi lainnya seperti bantal, handuk, dan sisir. Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan anggota keluarga harus saling berbagi, sehingga penularan *pediculosis capitis* menjadi lebih mudah. Dalam penelitian ini, hampir semua responden positif *pediculosis capitis* memiliki orang tua dengan pendapatan per bulan kurang dari UMR. Responden juga berbagi ranjang yang sama dengan anggota keluarga,

sehingga memudahkan penularan *P.h.capitis*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nur Hidayah di Benteng Timur menyatakan faktor risiko pendapatan keluarga memberi kontribusi sebesar 29% terhadap kejadian *pediculosis capitis*, dimana kurangnya pendapatan keluarga memengaruhi kebersihan diri, karena alat-alat kebersihan diri yang memadai dapat tersedia jika didukung oleh pendapatan yang cukup.

Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor risiko *pediculosis capitis*, meliputi panjang rambut, penggunaan barang-barang rambut dan kepala bersamaan, kebiasaan tidur bersama, dan pendapatan keluarga di bawah UMR. Faktor-faktor ini tidak hanya berdiri sendiri tetapi saling berkontribusi dalam menyebabkan kejadian *pediculosis capitis*.

## KESIMPULAN

Prevalensi *pediculosis capitis* pada anak-anak di Banjar Buaji Anyar, Denpasar Timur periode 2023 adalah 34,04% (32/94). Faktor risiko *pediculosis capitis* yang ditemukan adalah kebiasaan tidur bersama, pendapatan keluarga per bulan di bawah UMR, serta penggunaan barang-barang bersama seperti topi, helm, handuk, sisir, bantal, dan asesoris kepala.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga saya atas dukungan, inspirasi, dan bantuan keuangan dalam membantu saya menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih peneliti ucapkan kepada anak-anak dan orang tua yang bersedia membantu dan menjadi responden di Lingkungan Banjar Buaji Anyar, Denpasar Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Maharani, Herry, & Niode, N. J. (2019). Hubungan Kebersihan Kepala dengan Pedikulosis Kapitis pada Komunitas Dinding di Pasar Bersehati Manado. *E-Clinic: Jurnal Ilmiah Kedokteran Klinik*, 8(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i1.28311>
- Bidari, T., I Kadek Swastika, & I Made Sudarmaja. (2021). PREVALENSI *PEDICULOSIS CAPITIS* DAN FAKTOR RISIKO INFESTASINYA PADA ANAK DI SD NO. 6 DARMASABA, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG. *E-Jurnal Medika Udayana*, 10(6), 54–54. <https://doi.org/10.24843/mu.2021.v10.i6.p11>
- BPS Kota Denpasar [Internet]. [denpasarkota.bps.go.id](https://denpasarkota.bps.go.id). [cited 2022 Dec16]. Available from: <https://denpasarkota.bps.go.id/indicator/12/49/1/proyeksi-penduduk-kota-denpasar.html>
- CDC - Lice - Head Lice - Epidemiology & Risk Factors [Internet]. 2019 [cited 2020 Jan 29]. Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/lice/head/epi.html>
- Dagne H, Biya AA, Tirfie A, Yallew WW, Dagnaw B. Prevalence of *pediculosis capitis* and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*. 2019 Jul 30;12(1).
- Departemen parasitologi FKUI. Parasitologi Kedokteran. 4th ed. sutanto, Ismid IS, Sjarifuddin PK, Sungkar S, editors. Jakarta: UI; 2021.
- Hermawan, R., Shofi, M., & moi, viorentin. (n.d.). *Bio Sains*, 2, HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN INFESTASIPediculus humanus capitisPADA SISWA SDN BANDAR LOR 1 KOTA KEDIRI.

- Hudayah, N. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Pediculosis capitis* Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v1i1.2524>
- Karimah A, Hidayah RMN, Dahlan A. Prevalence and Predisposing Factors of *Pediculosis capitis* on Elementary School Students at Jatinangor. *Althea Medical Journal* [Internet]. 2016 Jun 30 [cited 2022 Dec 16];3(2):254–8. Available from: <http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/amj/article/view/787/751>
- Leung, A. K., Lam, J. M., Leong, K. F., Barankin, B., & Hon, K. L. (2022). Paediatrics: how to manage *pediculosis capitis*. *Drugs in Context*, 11, 1–15. <https://doi.org/10.7573/dic.2021-11-3>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (n.d.). Hubungan faktor-faktor risiko *pediculosis capitis* terhadap kejadiannya pada santri di pondok pesantren miftahul ulum kabupaten jember. *Agromedicine and Medical Sciences*, 4.
- Lynne Shore Garcia. *Diagnostic medical parasitology*. 5th ed. Washington, D.C: Asm; 2007.
- Nasional T, Dirjen S, Riset P, Pengembangan D, Massie M, Wahongan G, et al. pISSN 2085-9481 eISSN 2597-999X *Jurnal Biomedik*. 2020;12(1):24-30 Prevalensi Infestasi *Pediculus humanus capitis* pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Langowan Timur. [cited 2021 Nov 26]; Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/download/26934/26531>
- Nikmatul, N. K., Purhadi, & Sulistyarini. (n.d.). Hubungan ukuran rambut dan pemakaian hijab dengan kejadian *pediculosis* pada santriwati di pondok pesantren i' anatul muhtadi' in desa teguhan . *Jurnal Ilmiah the Shine*, 2461-1174.
- Nurlatifah, I., Astuti, R., & Indrasari, E. (n.d.). HUBUNGAN USIA, JENIS KELAMIN, SOSIAL EKONOMI, DAN HIGIENE DENGAN KEJADIAN PEDIKULOSIS KAPITIS. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 3(2460-657x).
- Pedigo LP. *Entomology and Pest Management*. 1999.
- Rosa, E., Zhafira, A., Muhammad Yusran, & Dwi Indria Anggraini. (2021). HUBUNGAN KEJADIAN PEDIKULOSIS KAPITIS DENGAN KARAKTERISTIK RAMBUT, TIPE RAMBUT SERTA FREKUENSI KERAMAS PADA SANTRIWATI PESANTREN AL-HIKMAH, BANDAR LAMPUNG. *Kesmas Indonesia*, 13(2579-5414).
- Suweta NPTB, Swastika IK, Sudarmaja IM. Prevalensi *Pediculosis capitis* dan Faktor Risiko Infestasinya pada Anak di SD no. 6 Darmasaba, kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Medika Udayana* [Internet]. 2021 Jun 21 [cited 2022 Dec 16];10(6):54–60. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/75545/40318>
- Wahyuningsih S. [cited 2022 Dec 1]; Available from: <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4698/1/JURNAL%20KTI.pdf>
- Zulinda, A., Yolazenia, Y., & Zahtamal, Z. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Murid Kelas III, IV, V Dan VI SDN 019 Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.26891/jik.v4i1.2010.65-69>